

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Penerapan**

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil (Badudu dalam (Parnawi et al. 2023:4606).

Penerapan (*implementasi*) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif (Setiawan dalam (Parnawi et al. 2023:4606).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwasanya penerapan merupakan suatu tindakan nyata yang dilakukan secara individu maupun kelompok dalam rangka mewujudkan tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan cara menyesuaikan antara tujuan dan langkah-langkah pelaksanaannya.

##### **2. Model Pembelajaran**

Model merupakan suatu rancangan yang dibuat khusus dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis untuk diterapkan dalam suatu kegiatan. Selain itu juga model sering disebut dengan desain yang dirancang sedemikian rupa untuk kemudian diterapkan dan dilaksanakan (Mirdad 2020:15).

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan mengajar dan belajar, dimana mengajar seringkali disebut dengan guru yang memberikan suatu materi berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan, sedangkan belajar adalah siswa yang menerima materi tersebut. Belajar merupakan sebuah aktivitas manusia yang secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup (Magdalena et al. 2021:121).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Arends yang dikutip oleh Trianto dalam (Purnomo et al. 2022:2).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dipakai guru untuk mengatur dan melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Model ini membantu guru agar kegiatan pembelajaran berjalan lebih terarah dan efektif.

### 3. *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki maksud yaitu suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik melihat makna dalam materi akademik yang dipelajarinya dengan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka (Johnson 2007:67).

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara penuh dalam menemukan materi pembelajaran dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata (Ester et al. 2023:398). *Contextual Teaching and Learning* adalah model pembelajaran yang membantu pendidik (guru) mengaitkan/menghubungkan setiap materi yang dipelajari oleh peserta didik (peserta didik) dengan situasi dunia nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka atau bidang-bidang tertentu, sehingga peserta didik dapat merasakan makna dari setiap materi pelajaran yang diterimanya dan mengimplementasikannya dalam berbagai aspek kehidupan. Peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sehingga belajar akan bermakna (Sudarmanto et al. 2021:216).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan

nyata/lingkungan sekitar peserta didik yang membuat peserta didik terlibat aktif selama proses pembelajaran.

**a. Komponen *Contextual Teaching and Learning***

Sistem CTL ada 8 komponen, yaitu sebagai berikut (Johnson 2007:65–66):

- 1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
- 2) Melakukan pekerjaan yang berarti
- 3) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
- 4) Bekerja sama
- 5) Berpikir kritis dan kreatif
- 6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
- 7) Mencapai standar yang tinggi
- 8) Menggunakan penilaian autentik

Menurut Muslich (dalam (Karim 2017:148) pendekatan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis pendekatan pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui sebuah proses. Menurut pandangan konstruktivisme, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara: (a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (b) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (c) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2) Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan dan keterampilan

yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah cerminan dalam kondisi berpikir. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya dimaksudkan untuk menggali informasi, mengkomunikasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Ketika menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan ketika pembelajaran. Nilai hakiki dari komponen ini adalah semangat introspeksi untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

7) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran.

## **b. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning***

Ada lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and Learning*), yaitu (Sanjaya (dalam (Sastradiharja et al. 2020:65):

- 1) Dalam CTL (*Contextual teaching and Learning*) pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran CTL (*Contextual teaching and Learning*) adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan membelajarkan secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut. Pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

Melakukan refleksi strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik terhadap proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

## **c. Prinsip-Prinsip Dalam Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

Model pembelajaran kontekstual mengacu pada sejumlah prinsip dasar pembelajaran. Menurut Ditjen Dikdasmen Depdiknas

2002, yang dikutip oleh Gafur (2003: 2) (dalam (Hasibuan 2014:7–9) menyebutkan bahwa kurikulum dan pembelajaran kontekstual perlu didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Keterkaitan, relevansi (*relation*). Proses belajar hendaknya ada keterkaitan dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa.
- 2) Pengalaman langsung (*experiencing*). Pengalaman langsung dapat diperoleh melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (*discovery*), *inventory*, investigasi, penelitian dan sebagainya. *Experiencing* dipandang sebagai jantung pembelajaran kontekstual. Proses pembelajaran akan berlangsung cepat jika siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi peralatan, memanfaatkan sumber belajar, dan melakukan bentuk-bentuk kegiatan penelitian yang lain secara aktif.
- 3) Aplikasi (*applying*). Menerapkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dipelajari dalam kelas dengan guru, antara siswa dengan narasumber, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual.
- 4) Alih pengetahuan (*transferring*). Pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransfer situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari pada sekedar hafal.
- 5) Kerja sama (*cooperating*). Kerjasama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, antara siswa.
- 6) Pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang telah dimiliki pada situasi lain.

Berdasarkan uraian diatas, prinsip-prinsip tersebut merupakan bahan acuan untuk menerapkan model kontekstual dalam pembelajaran. Implementasi model pembelajaran kontekstual lebih

mengutamakan strategi pembelajaran dari pada hasil belajar, yakni proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dengan menerapkan CTL tanpa disadari pendidik telah mengikuti tiga prinsip ilmiah modern yang menunjang dan mengatur segala sesuatu di alam semesta, yaitu:

- 1) Prinsip Kesaling-bergantungan
- 2) Prinsip Diferensiasi, dan
- 3) Prinsip Pengaturan Diri.

Prinsip kesaling-bergantungan mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta saling bergantung dan saling berhubungan. Dalam CTL prinsip kesaling-bergantungan mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, dengan siswa-siswa, dengan masyarakat dan dengan lingkungan. Prinsip kesalingbergantungan mengajak siswa untuk saling bekerjasama, saling mengutarakan pendapat, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Prinsip diferensiasi merujuk pada dorongan terus menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman, perbedaan dan keunikan. Dalam CTL prinsip diferensiasi membebaskan para siswa untuk menjelajahi bakat pribadi, memunculkan cara belajar masingmasing individu, berkembang dengan langkah mereka sendiri. Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa segala sesuatu diatur, dipertahankan dan disadari oleh diri sendiri. Prinsip ini mengajak para siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Mereka menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti.

**d. Langkah-Langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

Langkah-langkah pembelajaran CTL antara lain sebagai berikut (Hasibuan 2014:10):

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh belajar.
- 6) Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Melakukan penialain yang sebenarnya dengan berbagai cara.

**e. Kelebihan dan Kekurangan *Contextual Teaching and Learning***

Sebelum melaksanakan pembelajaran atau membuat desain (skenario) pembelajaran CTL tentu saja terlebih dahulu guru harus mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran CTL sebagai berikut (Sudarmanto et al. 2021:237–38):

- 1) Kelebihan Pembelajaran Kontekstual
  - a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik.
  - b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena metode

pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme peserta didik diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

- c) Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik secara penuh, baik fisik maupun mental.
- d) Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- e) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh peserta didik, bukan hasil pemberian dari guru.
- f) Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

## 2) Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

- a) Diperlukan waktu yang cukup lama saat pelaksanaan proses pembelajaran kontekstual.
- b) Jika guru tidak dapat mengendalikan aktivitas peserta didik di kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif atau ribut.
- c) Guru lebih intensif dalam membimbing sehingga menguras waktu guru, kaena dalam pembelajaran kontekstual guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim/kelompok belajar yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik sehingga peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang dan dianggap sudah mempunyai kemampuan dalam belajar mandiri dan bekerjasama.

#### 4. Mata Pelajaran Matematika

Matematika merupakan sebuah ilmu yang berkenaan dengan angka-angka dan perhitungannya, berhubungan dengan masalah-masalah numerik, mengenal kuantitas dan besaran, mempelajari tentang hubungan bentuk dan struktur, pola, sebagai sarana berfikir, berupa sekumpulan sistem, struktur dan juga alat (Ismail dalam Hamzah dan Muhlisrarini (dalam (Rismawati and Khairiati 2020:204).

Matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya. Matematika terbagi dalam tiga bagian besar yaitu aljabar, analisis dan geometri. Tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa matematika terbagi menjadi empat bagian yaitu aritmatika, aljabar, geometris dan analisis dengan aritmatika mencakup teori bilangan dan statistika (Mayasari et al. 2022:2–3).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran matematika merupakan ilmu yang mempelajari angka, perhitungan, logika, bentuk, susunan, besaran, dan pola. Ilmu ini sangat penting karena membantu kita berpikir secara teratur dan sistematis. Secara umum, matematika dibagi menjadi beberapa bagian, seperti aljabar, analisis, dan geometri, dan aritmatika.

#### B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap beberapa karya ilmiah yang terkait dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learnig* pada mata pelajaran matematika, diantaranya:

1. Jurnal oleh Yohana Iskandar Darmawan, pada tahun 2021, dengan judul Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Melalui Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning*. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau sering disebut juga *Classroom Action Research*. Penelitian tentang meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa ini adalah sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan atas dasar

masalah yang terjadi di kelas. Penelitian ini diawali dengan munculnya keresahan guru terhadap rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa SD Harapan Bangsa kelas VI D dalam pembelajaran Matematika. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI D Sekolah Dasar Harapan Bangsa yang berjumlah 21 siswa. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai guru kelas. Usia rata-rata siswa yang berada di kelas VI D adalah 11–12 tahun dengan komposisi siswa yang terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi, observasi, tes tertulis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Guru mendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan mengimplementasikan CTL yang dilakukan berdasarkan 7 asas penerapan CTL yaitu: Konstruktivisme, Inquiry, masyarakat belajar (kelompok belajar), pemodelan (*modeling*), refleksi, serta penilaian nyata (*authentic assessment*). 2) Perkembangan motivasi belajar selama implementasi CTL diketahui terjadi peningkatan motivasi jika dibandingkan dengan kondisi motivasi siswa sebelum tindakan perbaikan. pelajaran Matematika dapat meningkatkan motivasi siswa kelas VI D SD Harapan Bangsa. 3) Secara umum implementasi CTL pada pelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI D SD Harapan Bangsa pada pelajaran Matematika. 4) Dalam implementasi CTL pada mata pelajaran Matematika ini ditemui beberapa hambatan dalam setiap siklusnya, diantaranya adalah: a. Murid masih terlihat pasif pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran maupun dalam diskusi kelompok. b. Pada saat kegiatan inti di Siklus 1, terjadi kesalahan teknis pada saat menonton video pembelajaran. c. Pengaturan waktu masih menjadi kendala guru dalam pelaksanaan tindakan perbaikan. (Darmawan 2021)

2. Jurnal oleh Muhamad Senjawijaya, Wiwik Okta Susilawati, Riyadi Saputra, dengan judul Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Journal of Vocational Education and Information Technology* Vol. 2 No.

2 (2021). Penelitian ini termasuk jenis penelitian Studi Literatur dengan mencapai referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Penelitian ini meneliti ulasan literatur yang ada, dimana beberapa karya akademik yang relevan dengan topik dipilih secara kritis. Teknik pengumpulan data diperoleh dari studi literatur dengan mengumpulkan data dan referensi dari sejumlah buku, jurnal dan skripsi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan penelitian ini yaitu Konsep pembelajaran Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu model yang cukup baik dalam mengatasi pemecahan masalah pada pembelajaran matematika, terkhususnya pada soal cerita materi pecahan kelas IV SD. Hal tersebut sudah dilakukan penelitian yang menggunakan metodologi penelitian Studi Literatur. Kajian literatur yang menelaah 54 sumber referensi yang terdiri atas jurnal, buku dan skripsi menunjukkan bahwa konsep pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap pemecahan masalah matematika soal cerita materi pecahan pada siswa kelas IV SD didukung. Terdapat tiga poin yang merupakan hasil penelitian model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melalui metodologi studi literatur yaitu belajar siswa lebih bermakna dengan cara mengkaitkan materi pada dunia nyata, menekan siswa untuk dapat bertukar pikiran dan belajar bekerjasama, serta memberikan kemampuan kepada siswa dalam pemecahan masalah matematika khususnya dalam soal cerita materi pecahan. Meski demikian model tersebut masih sederhana, sehingga masih terbuka kesempatan untuk mengembangkan model tersebut sehingga lebih komprehensif. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika soal cerita materi pecahan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. (Senjawijaya, Susilawati, and Saputra 2021)

3. Jurnal oleh Wa Malmiaa, Jumi Latbualb, Vivi R. Hentihuc, Siti Hajar Loilatud, pada tahun 2020, dengan judul Efektifitas Pembelajaran

*Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. (The Effectiveness of Contextual Teaching and Learning (CTL) on Student Mathematics Learning Achievements)*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* efektif terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Buru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *pre-experimental* dengan desain *one-group pre-test pos-test*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari instrumen yang berupa hasil belajar, aktifitas siswa dan respon siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Buru berjumlah 22 siswa. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh bahwa secara deskriptif hasil belajar Matematika siswa dengan skor rata-rata yaitu 71,86, aktifitas siswa dengan skor rata-rata 3,285 berada pada kategori baik dan respon siswa dengan persentase 77,5% dengan kriteria respon siswa yaitu positif. Sedangkan secara inferensial yang dilihat adalah uji normalitas data. Data yang diperoleh berupa hasil belajar posttest yaitu 0,601, gain yaitu 0,134, aktifitas siswa yaitu 0,337, dan respon siswa yaitu 0,329, karena dari data-data tersebut diperoleh nilai signifikan pada ( $p \geq 0,05$ ) maka data tersebut berdistribusi normal. Hasil uji-t satu sampel untuk hasil belajar posttest nilai p (sig.2 tailed) adalah  $0,000 \leq 0,05$ . Pada tes value 65 nilai sig = 0,000 dengan nilai mean difference sebesar 71,864 dan nilai interval kepercayaan 95% adalah antara 64,59 sampai 74,14. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* efektif terhadap hasil belajar Matematika materi relasi dan fungsi siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Buru. (Malmia et al. 2020)

4. Skripsi oleh Arinda Puja Wardani NIM :19591017 Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup Tahun 2023. Dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran

CTL (Contextual Teaching And Learning) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Di SDN Margoyoso Musi Rawas” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegiatan pembelajaran yang masih pasif, sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan kurang maksimal. Permasalahan yang terjadi mengakibatkan siswa merasa bosan dan kurang konsentrasi terhadap pembelajaran, sehingga mempengaruhi rendahnya hasil belajar Matematika siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis quasi eksperimental design. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: metode tes, metode observasi, dan metode dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V dengan Sampel penelitian diperoleh dengan pertimbangan tertentu (purposive sampling) adalah 15 siswa dikelas V A sebagai kelas Eksperimen, 13 siswa dikelas V B sebagai kelas kontrol. Teknik analisis data meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis A. Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Sebelum menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada mata pelajaran Matematika di kelas kontrol diperoleh nilai rata – rata pretest sebesar 49,23 dan posttest 63,9. Kemudian dikelas eksperimen nilai rata – rata pretest sebesar 47,5 dan nilai rata – rata Posttest sebesar 85,3. 2) Setelah menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada mata pelajaran Matematika kelas eksperimen memperoleh nilai rata – rata sebesar 85,3. 3) Terdapat perbedaan antara nilai posttest dikelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata – rata 85,3 dikelas eksperimen dan 63,9 dikelas kontrol. Dari hal ini, dinyatakan bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V di SDN Margoyoso Musi Rawas, dibuktikan dengan uji hipotesis dengan hasil uji t diperoleh nilai sig.(2- tailed) pada kelas eksperimen yaitu 0,001 , 0,05, diartikan bahwa terdapat pengaruh

pada perlakuan dikelas eksperimen (V-A) maka,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak pada taraf  $\alpha = 0,05$ . (Wardani 2023)

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Yohana Iskandar Darmawan (Darmawan 2021)	Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Melalui Penerapan Model <i>Contextual Teaching and Learning</i>	Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas mengenai <i>contextual teaching and learning</i> pada mata pelajaran matematika.	Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis yaitu metode, subjek, tempat, dan waktu penelitian.
2.	Muhamad Senjawijaya, Wiwika Okta Susilawati, Riyadi Saputra (Senjawijaya et al. 2021)	Pengaruh Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas mengenai <i>contextual teaching and learning</i> pada mata pelajaran matematika.	Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis yaitu metode, subjek, tempat, dan waktu penelitian.
3.	Walmalmiaa, Jumi Latbualb, Vivi R. Hentihuc, Siti Hajar Loilatud, (Malmia et al. 2020)	Efektifitas Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa	Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas mengenai <i>contextual teaching and learning</i> pada mata pelajaran matematika.	Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis yaitu metode, subjek, tempat, dan waktu penelitian.
4.	Arinda Puja Wardani (Wardani 2023)	Pengaruh Model Pembelajaran CTL ( <i>Contextual Teaching And Learning</i> ) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Di Sdn Margoyoso Musi Rawas	Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas mengenai <i>contextual teaching and learning</i> pada mata pelajaran matematika.	Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis yaitu metode, subjek, tempat, dan waktu penelitian.

### C. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pola pikir yang aktif dan kritis pada siswa. Dalam model pembelajaran ini siswa dapat mengingat dan memahami materi secara mendalam karena ada pengkaitan dengan kehidupan sehari-harinya, jadi siswa dapat memahami dan mengingat materi yang telah diajarkan dalam jangka waktu yang lama.

Pada pelaksanaannya guru harus merancang perencanaan pembelajaran agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Diharapkan dengan model pembelajaran ini proses pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal dan siswa dapat memahami serta mengikuti pembelajaran dengan maksimal sehingga tercapai semua tujuan pembelajarannya.

Gambar 1. Kerangka Berpikir

